

Volume 4 Nomor 2 Edisi Desember 2016

ISSN 2354-7200

Sirok Bastra

JURNAL ILMIAH KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

<i>Sirok Bastra</i> Jurnal Kebahasaan dan Kesastraan	Volume 4	Nomor 2	Hlm. 101—192	Pangkalpinang, Desember 2016	ISSN 2354-7200
--	----------	---------	-----------------	------------------------------------	-------------------

KANTOR BAHASA KEPULAUAN BANGKA BELITUNG

Sirok Bastra

JURNAL ILMIAH KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

Jurnal ini merupakan wadah informasi kebahasaan, kesastraan, dan pengajarannya yang memuat hasil penelitian, studi kepustakaan, dan tulisan ilmiah bidang kebahasaan dan kesastraan serta pengajarannya. *Sirok Bastra* terbit dua kali setahun, yakni Juni dan Desember, serta terbit sejak Juni 2013.

Penanggung Jawab

Kepala Kantor Bahasa Kepulauan Bangka Belitung
Drs. Hidayatul Astar, M.Hum.

Mitra Bestari

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum. (Bidang Sastra dan Pengajarannya)
Prof. Amrin Saragih, Ph.D., M.A. (Bidang Bahasa dan Pengajarannya)
Dr. Felicia Nuradi Utorodewo, M.Hum. (Bidang Bahasa dan Pengajarannya)
Dr. Pujiharto, M.Hum. (Bidang Sastra dan Pengajarannya)

Pemimpin Redaksi

Rahmat Muhidin, S.S.

Penyunting

Dr. Asyraf Suryadin, M.Pd.
Sarman, S.Pd,
Prima Hariyanto, S.Hum.

Perancang Sampul

Feri Pristiawan, S.S.

Pengatak

Dewi Septi Kurniawati, S.Kom.

Alamat Redaksi dan Penerbit

Kantor Bahasa Kepulauan Bangka Belitung
Jalan Letkol Saleh Ode 412, Kota Pangkalpinang, Prov. Kepulauan Bangka Belitung
Telepon (0717) 438455, Faksimile (0717) 9103317, Pos-el: sirokbastra@gmail.com, sirokbastra@kemdikbud.go.id

Pemuatan suatu tulisan dalam jurnal ini tidak berarti redaksi menyetujui isi tulisan tersebut. Isi tulisan menjadi tanggung jawab penulis. Tulisan telah ditinjau dan diulas oleh mitra bestari. Setiap karangan dalam jurnal ini dapat diperbanyak setelah mendapat izin tertulis dari penulis, redaksi, dan penerbit.

PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Pemilik dan Pencipta semesta ini yang memiliki kuasa atas diri-Nya sendiri. Dialah Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga Volume 4 Nomor 2 Jurnal *Sirok Bastra* Tahun 2016 dapat terbit tepat pada waktunya.

Pada edisi ini, dimuat sepuluh tulisan, yakni enam tulisan kebahasaan dan empat tulisan kesastraan.

Dalam penelitiannya, **Satwiko Budiono** mengkaji penamaan warna masyarakat Betawi di Marunda, Jakarta Utara. Berdasarkan penelitian, masyarakat Betawi di Marunda memiliki penggolongan penyebutan warna berdasarkan sebelas kategori, yaitu buah, alat berat, minuman, makanan, anggota atau bagian tubuh, bagian mobil, warna, wajah, alam, tingkat kecerahan, dan tumbuhan. Selain itu, warna yang jarang ditemui hanya disebutkan berdasarkan tingkat kecerahan muda dan tua tanpa adanya asosiasi ke hal lainnya.

Dalam penelitiannya, **Ayesa dan Miva Aziza** membahas pengaruh aksen bahasa Jawa bunyi letup /d/ dalam bahasa Inggris. Berdasarkan penelitian, diketahui bahwa aksen bahasa Jawa memengaruhi durasi suatu ujaran, khususnya dalam pembunyian huruf letup /d/. Subjek penelitian ini adalah penutur asli bahasa Inggris dan penutur asing yang menguasai bahasa Inggris serta berbahasa ibu bahasa Jawa. Dari hasil temuan, terdapat perbedaan durasi antara penutur asli dan penutur asing yang menyebabkan perbedaan variasi bunyi letup /d/.

Dalam kajiannya, **Nurul Masfufah** mendeskripsikan bentuk dan makna peribahasa Dayak Benuaq. Berdasarkan hasil kajian, dapat diketahui bahwa masyarakat Dayak Benuaq sebagai penutur peribahasa tersebut tidak hanya sekadar mengungkapkan tuturan kosong, tetapi tuturan dalam peribahasa tersebut mencerminkan budaya, cara pandang, dan pola pikir masyarakat Dayak Benuaq dalam menjalani kehidupan.

Dalam kajiannya, **Dwi Agus Erinita** menganalisis ranah rasa yang dihasilkan oleh indra perasa dengan menggunakan pendekatan *natural semantic metalinguage* (NSM) yang dikembangkan oleh Anna Wierzbicka. Berdasarkan analisis, ranah rasa dalam bahasa Indonesia tidak hanya empat rasa pokok, yaitu manis, asam, asin, dan pahit, tetapi juga ada pedas, sepat, gurih, getir, hambar, dan tawar. Semua konsep rasa itu dapat dijelaskan melalui apa yang ada di alam dan kehidupan sehari-hari, seperti buah, bumbu, dan masakan.

Dalam kajiannya, **Siti Hannah Sekarwati** pelanggaran maksim sebagai strategi pengungkapan humor dalam video humor di akun Instagram Ria Yunita (@riaricis1795). Berdasarkan penelitian, diketahui bahwa daya ilokusi yang paling sering muncul adalah daya ilokusi direktif dan deklaratif. Penggunaan jenis daya ilokusi direktif dan deklaratif serta pelanggaran maksim yang ditemukan dalam data ini diasumsikan penulis sebagai strategi humor pada tindak tutur video di akun instagram Ria Ricis. Pelanggaran maksim yang ditemukan adalah pelanggaran maksim kualitas dan maksim relevansi.

Dalam tulisannya, **Rissari Yayuk** membahas tindak tutur perintah bujukan kepada anak-anak dalam bahasa Banjar. Berdasarkan hasil penelitian, tindak tutur perintah bujukan dalam bahasa Banjar memiliki penanda *yu'yuk'*, *ayu'ayo'*, *kasi'cepat'*, *lah'lah'*, dan *muhun'mohon'*. Penggunaan strategi kesantunan berbahasa dalam tindak tutur ini meliputi strategi pujian, janji, menumbuhkan sikap optimistis, penanda solidaritas, dan melucu.

Dalam penelitiannya, **Sarman** mendeskripsikan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Belitung dalam cerita Keramat Pinang Gading. Hasil kajian menunjukkan bahwa dari struktur relasi gender tidak ada peran yang dominan antara laki-laki dan perempuan. Sedangkan nilai kearifan lokal yang muncul dalam cerita ini adalah sikap jujur, bertanggung jawab, tolong-menolong, musyawarah, gotong-royong dan kerja sama.

Dalam kajiannya, **Dede Hidayatullah** membahas struktur, bentuk, dan fungsi mantra Dayak Abal. Dari hasil penelitian, mantra Abal yang ditemukan sebanyak sebelas mantra. Tujuh mantra menggunakan bahasa tunggal, tiga mantra menggunakan bahasa campuran, dan satu mantra menggunakan bahasa asing. Kesebelas mantra ini terdiri atas mantra yang berhubungan dengan kecantikan, cinta kasih, pengobatan, dan perisai diri. Kesebelas mantra yang ditemukan sangat dipengaruhi oleh agama Islam.

Dalam kajiannya, **Dwi Oktarina** mengkaji struktur fisik (unsur-unsur bunyi dan kata) dalam sajak "Perempuan-Perempuan Perkasa" karya Hartoyo Andangjaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di dalam

puisi ini terkandung unsur-unsur orkestrasi dan simbol bunyi, rima, diksi, denotasi dan konotasi, bahasa kiasan, pencitraan, gaya bahasa dan sarana retorika, serta faktor ketatabahasaan lainnya.

Dalam penelitiannya, **Irawan Syahdi** mengkaji arketipe-arketipe dalam cerita rakyat Batu Barayang yang berjudul “Legenda Siti Payung”. Berdasarkan kajian yang dilakukan, ditemukan dua jenis arketipe, yaitu karakter dan simbol.

Kami mengucapkan terima kasih kepada para penulis yang telah bersedia menerbitkan karya mereka pada edisi ini. Para penulis merupakan peneliti, pakar, dosen, dan mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi dan instansi. Terima kasih juga kami sampaikan kepada para mitra bestari kami yang telah memberi ulasan terhadap tulisan-tulisan yang masuk ke redaksi.

Demi memenuhi keberagaman isi dan penulis, *Sirok Bastra* membuka kesempatan bagi para peneliti dan penulis menyampaikan hasil penelitian dan pemikiran mutakhir dalam bidang kebahasaan, kesastraan, dan pengajarannya.

Pangkalpinang, Desember 2016

Tim Redaksi

UCAPAN TERIMA KASIH UNTUK MITRA BESTARI

Redaksi *Sirok Bastra* mengucapkan terima kasih kepada para mitra bestari yang telah meninjau, menimbang, dan mengulas makalah-makalah yang diterbitkan dalam *Sirok Bastra* Volume 4 Nomor 2, edisi Desember 2016, yakni

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.

Bidang Sastra dan Pengajarannya
Universitas Negeri Semarang
Semarang, Jawa Tengah

Prof. Amrin Saragih, Ph.D., M.A.

Bidang Bahasa dan Pengajarannya
Universitas Negeri Medan
Medan, Sumatra Utara

Dr. Felicia Nuradi Utorodewo, M.Hum.

Bidang Bahasa dan Pengajarannya
Universitas Indonesia
Depok, Jawa Barat

Dr. Pujiharto, M.Hum.

Bidang Sastra dan Pengajarannya
Universitas Gadjah Mada
Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta

DAFTAR ISI

PENGANTAR	i
UCAPAN TERIMA KASIH UNTUK MITRA BESTARI	iii
DAFTAR ISI.....	iv
KUMPULAN ABSTRAK	vi
<i>ABSTRACT COLLECTIONS</i>	xi
KLASIFIKASI WARNA MASYARAKAT BETAWI DI MARUNDA, JAKARTA UTARA (Classification of Color Names in Betawi Society in Marunda, North Jakarta) Satwiko Budiono	101—110
PENGARUH AKSEN BAHASA JAWA TERHADAP PEMBUNYIAN HURUF LETUP /d/ DALAM BAHASA INGGRIS (The Influence of Javanese Accent Towards The Plosive Sound of /d/ in English) Ayesa dan Miva Aziza	111—120
FUNGSI DAN MAKNA PERIBAHASA DAYAK BENUAQ: KAJIAN ETNOLINGUISTIK (The Function and Meaning of Dayak Benuaq’s Proverbs: Ethnolinguistic Study) Nurul Masfufah	121—128
ANALISIS RANAH RASA DENGAN PENDEKATAN <i>NATURAL SEMANTIC</i> <i>METALANGUAGE</i> (Taste Domain Analysis with <i>Natural Semantic Metalanguage</i> Approach) Dwi Agus Erinita	129—136
ANALISIS PELANGGARAN MAKSIM SEBAGAI STRATEGI PENGUNGKAPAN HUMOR DALAM VIDEO HUMOR DI AKUN INSTAGRAM RIA YUNITA (<i>Maxim Violation Analysis as A Strategy of Humor Disclosure in Humor Video of Ria Yunita</i> <i>Instagram Account</i>) Siti Hannah Sekarwati	137—144
TINDAK TUTUR PERINTAH BUJUKAN KEPADA ANAK-ANAK DALAM BAHASA BANJAR (The Speech Act of Persuading Order to Children in Banjar Language) Rissari Yayuk	145—152

REPRESENTASI KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT BELITUNG DALAM CERITA KERAMAT PINANG GADING (The Representation of Belitung’s Local Wisdom in Keramat Pinang Gading’s Story) Muhammad Luthendra	153—160
STRUKTUR, BENTUK, DAN FUNGSI MANTRA ABAL (Structure, Form, and Function of Abal Mantra) Dede Hidayatullah	161—174
STRUKTUR FISIK SAJAK “PEREMPUAN-PEREMPUAN PERKASA” KARYA HARTOYO ANDANGJAYA (Physical Structure of Hartoyo Andangjaya’s Poetry “Perempuan-Perempuan Perkasa”) Dwi Oktarina	175—186
ANALISIS ARKETIPE DALAM CERITA RAKYAT LEGENDA SITI PAYUNG (Archetype Analysis in The Folklore of Siti Payung Legend) Irawan Syahdi	187—192

STRUKTUR, BENTUK, DAN FUNGSI MANTRA ABAL

Structure, Form, and Function of Abal Mantra

Dede Hidayatullah

Balai Bahasa Kalimantan Selatan

Jalan A. Yani Km 32,2 Loktabat, Banjarbaru, Kalimantan Selatan

Pos-el dayatdh@gmail.com

(diterima 29 Juli 2016, disetujui 16 September 2016, revisi terakhir 28 Oktober 2016)

Abstrak

Salah satu bahasa daerah yang sekarang sudah mengalami ambang kepunahan adalah bahasa yang dituturkan oleh masyarakat dayak Abal. Kondisi bahasa dayak Abal yang diambang kepunahan ini juga terjadi pada sastranya, terutama sastra lisannya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mantra yang ada pada suku Abal, dan menguraikan struktur, bentuk, dan fungsinya dengan menggunakan metode kualitatif. Dari hasil penelitian, Mantra Abal yang ditemukan sebanyak sebelas mantra. Tujuh mantra menggunakan bahasa tunggal, tiga mantra menggunakan bahasa campuran, dan satu mantra menggunakan bahasa asing. Kesebelas mantra ini terdiri atas mantra yang berhubungan dengan kecantikan, cinta kasih, pengobatan, dan perisai diri. Kesebelas mantra yang ditemukan sangat dipengaruhi oleh agama Islam.

Kata kunci: Dayak Abal, kepunahan, sastra lisan, mantra

Abstract

One of the local languages now that are at risk of extinction is the language spoken by the Dayak Abal people. The potentially extinction of Dayak languages conditions are also seen in literature, particularly oral literature. This study aims to describe *mantras* on Abal tribe, and outlines the structure, form and function using qualitative method. This research found eleven Abal *mantras*. Seven *mantras* are using a single language, three of them are using a mixed language, and one of them is using foreign language. The eleventh *mantras* consist of *mantras* related to beauty, love, medical treatment, and magical self defense. The eleventh *mantras* found to be highly influenced by Islam.

Keywords: Dayak Abal, extinction, oral literature, mantra

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ada banyak suku yang mendiami Provinsi Kalimantan Selatan. Setiap suku biasanya menggunakan bahasanya masing-masing dalam berkomunikasi seperti bahasa Banjar, bahasa Bakumpai, bahasa Dayak, bahasa Madura, bahasa Jawa, bahasa Bugis, bahasa Manyaan, bahasa Lawangan, bahasa Dusun Deyah, bahasa Samihin, bahasa Bajau Semayap dan bahasa Abal. Banyaknya bahasa ini akan membawa kepada penguatan kepada bahasa tertentu dan pelemahan pada bahasa yang lain. Bahasa-bahasa yang mengalami kemunduran ini akan melakukan pemertahanan. Namun, ada juga bahasa yang

mengalami ambang kepunahan akibat ditinggalkan penuturnya. Apabila bahasa punah, sastra dan juga kebudayaannya akan ikut lenyap.

Salah satu bahasa daerah yang sekarang sudah mengalami ambang kepunahan adalah bahasa yang dituturkan oleh masyarakat Dayak Abal yang sering disebut dengan bahasa Abal. Suku Dayak Abal, berdiam di Muara Uya, Kabupaten Tabalong, Provinsi Kalimantan Selatan, tepatnya di Desa Simpung Layung dan Halong. Berdasarkan hasil penelitian, Suku Dayak Abal sudah tidak aktif menggunakan atau berbicara dengan bahasa Abal, baik generasi mudanya maupun generasi tuanya. (Jahdiah, dkk.: 2014:1). Bahasa Abal sendiri termasuk ke dalam rumpun bahasa Austronesia,

yakni bahasa yang menjadi bahasa induk di wilayah Asia Tenggara.

Suku Dayak Abal hidup dari pertanian, berburu dan mengumpulkan hasil hutan. Saat ini beberapa dari masyarakat suku Dayak Abal, ada yang telah bekerja di sektor pemerintah, pabrik, toko serta telah memiliki usaha sendiri.

Suku Dayak Abal hidup sebagai minoritas di antara suku Banjar yang menjadi mayoritas di wilayah tersebut, dan saat ini secara mayoritas mereka telah memeluk agama Islam.

Suku Dayak Abal berada dalam kondisi sulit dalam mempertahankan budaya dan adat istiadatnya sendiri, karena budaya lama dari suku Abal saat ini berada diambang kepunahan, terjepit di antara budaya dan adat-istiadat mayoritas suku Banjar. Sedangkan bahasa Dayak Abal hanya tinggal diucapkan oleh para orang-orang tua, generasi muda masyarakat Dayak Abal lebih suka berbicara dalam bahasa Banjar. Dalam kehidupan sehari-hari kenyataan yang terjadi adalah beberapa orang suku Dayak Abal lebih suka mengaku sebagai suku Banjar. Karena situasi ini beberapa peneliti sering menyatakan bahwa suku Dayak Abal dinyatakan telah punah dan sudah berasimilasi dengan suku Banjar. (Jahdiah: 2014:1)

Kondisi bahasa Abal yang diambang kepunahan ini juga terjadi pada sastranya, terutama sastra lisannya. Hal ini terlihat pada mulai berkurangnya istilah, dan ungkapan, serta pribahasa yang digunakan dalam kehidupan mereka. Bahkan, untuk cerita rakyatnya sudah bisa dikatakan punah. Kepunahan cerita rakyatnya ini disebabkan karena generasi muda suku dayak Abal tidak lagi mengenal bahasa Abal. Mereka menggunakan bahasa Banjar dalam komunikasi sehari-hari. Sedangkan cerita rakyat sendiri biasa dituturkan dari secara lisan dari orang tua kepada anaknya dengan bahasanya sendiri.

Penyelamatan bahasa Abal berarti juga menyelamatkan sastra Abal. Namun sangat disayangkan inventarisasi terhadap sastra Abal belum pernah dilakukan. Pada tahun 2014, ada tim penelitian yang melakukan perekaman bahasa kosakata bahasa Abal. Pada kegiatan itu, tim ini juga berupaya merekam sastra Abal, tetapi sangat di

sayangkan tim peneliti hanya sedikit dapat merekam sastra lisan Abal.

Sastra lisan Abal yang dapat direkam diantaranya adalah mantra. Mantra atau bacaan merupakan ragam puisi lisan yang berbentuk puisi bebas dan berpotensi memiliki kekuatan gaib. Banyak kajian tentang puisi lisan yang tidak menyentuh mantra sebagai objek karena ada kesan yang mengandaikan bahwa mantra bukan puisi lisan (Saputra, 2007: 93). Mantra ini dipercaya oleh masyarakatnya mempunyai fungsi yang sangat banyak dan hanya dimiliki oleh orang-orang tertentu saja yang bergelut dengan hal yang bersifat kebatinan, seperti ulama, tuan guru, tabib, dukun, dan pawang. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan orang biasa juga mempunyai dan menguasai mantra-mantra tertentu, dengan syarat-syarat tertentu pula. (Tim Penyusun, 2005: 15) Peneliti menemukan ada 11 mantra yang masih digunakan oleh suku Abal. Kesebelas Mantra itu didapat dari satu narasumber. Mantra, menurut kepercayaan masyarakat Abal, tidak bisa sembarangan diberikan kepada penutur abal. Mantra yang memiliki unsur magis ini tidak sembarang orang dapat mencatatnya dan memilikinya kecuali dengan berbagai sesajian.

Ada beberapa penelitian yang memfokuskan perhatian pada mantra antara lain, seperti Patton E. Burchett (2008) tentang fenomena kemagisan mantra, Daod (2010) tentang mantra dan dukun di Malaysia, Saputra (2007) tentang struktur mantra Using, konvensi, konsep kelisanan dan fungsinya, Maknuna (2013) tentang struktur, formula, dan fungsi mantra di Situbundo, Kasmilawati (2012) tentang struktur mantra Dayak Deyah, Suwatno (2012) tentang bentuk dan isi mantra. Sunarti, dkk. (1978) dan Tim Peneliti dari Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan (2005), Rohim (2012) yang mendiskripsikan tentang bentuk mantra Banjar berdasarkan fungsinya dan nilai budaya. Dede Hidayatullah (2009) mendiskripsikan jenis mantra Banjar berdasarkan penggunaannya. Penelitian tentang mantra Abal belum pernah dilakukan, baik itu tentang struktur, bentuk, dan fungsi mantra Abal.

1.2 Masalah

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini mengangkat bagaimanakah struktur, bentuk dan fungsi mantra Abal.

1.3 Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mantra yang ada pada suku Abal, dan menguraikan struktur, bentuk dan fungsinya. Penelitian ini sangat penting dilakukan sebagai upaya penyelamatan dan pelestarian terhadap sastra lisan suku Abal, dalam hal ini mantra agar tetap terjaga dan lestari.

1.4 Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian ini akan mendata mantra Abal, kemudian menjelaskan tentang struktur mantra Abal secara rinci. Setelah itu, akan diuraikan mantra Abal berdasarkan klasifikasi bentuk dan fungsinya pada masyarakat Abal. Karena metode ini digunakan untuk mendeskripsikan satu variabel dengan menguraikannya serinci mungkin. (Furchan, 1982: 440),

Data primer penelitian ini adalah mantra-mantra Abal yang didapat dari hasil wawancara dengan para tokoh adat dan tokoh agama suku Abal di Kalimantan Selatan. Sedangkan data sekunder dari penelitian ini adalah buku-buku yang berkaitan tentang mantra.

Dari semua data tersebut, peneliti menganalisis strukturnya. Setelah itu, peneliti kemudian mengklasifikasi, mendeskripsikan dan menganalisa berdasarkan bentuknya, fungsinya, dan bahasa yang digunakannya dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

2. KERANGKA TEORI

Sastra lisan adalah karya yang penyebarannya disampaikan dari mulut ke mulut secara turun temurun. Sastra lisan biasanya mempunyai beberapa ciri, yakni: (1) penyebarannya, baik dari segi waktu maupun ruang melalui mulut; (2) lahir di masyarakat yang bercorak tradisional; (3) menggambarkan ciri-ciri budaya suatu masyarakat; (4) bercorak puitis, teratur, dan berulang-ulang; (6) tidak mementingkan fakta dan kebenaran, tetapi mempunyai fungsi yang penting dalam masyarakat yang bersangkutan; (7) memiliki berbagai versi; dan (8) menggunakan gaya bahasa lisan (sehari-hari), mengandung dialek, kadang-kadang diucapkan tidak lengkap; dan (9) cerita lisan itu merupakan proyeksi emosi manusia yang paling jujur manifestasinya. (Danandjaya 2002:3—5) Yang

penting dalam sastra lisan ialah isi karya sastra, tujuannya, serta hal-hal yang tersirat dalam sastra itu yang berkaitan dengan masyarakat. Selain itu, yang dipentingkan ialah dampak sosial karya sastra itu (Wellek, 1989:111).

Salah satu jenis hasil sastra lisan Indonesia ialah mantra. Mantra adalah gubahan bahasa yang diresapi oleh kepercayaan kepada dunia gaib dan sakti. Mantra itu mempunyai seni kata yang khas pula. Kata-katanya dipilih secermat-cermatnya, kalimatnya tersusun dengan rapi, begitu pula dengan iramanya. Isi dipertimbangkan sedalam-dalamnya. Ketelitian dan kecermatan memilih kata-kata, menyusun larik, dan menetapkan irama itu sangat diperlukan, terutama yang menimbulkan tenaga gaib. Hal ini dapat kita pahami karena suatu mantra yang diucapkan tidak dengan semestinya, kurang katanya, salah lagunya, dan sebagainya akan hilang pula kekuatannya, tidak akan menimbulkan tenaga gaib lagi. Sedang tujuan utama dari suatu mantra ialah untuk menimbulkan tenaga gaib (Djamaris, 1996:20). Sedangkan Menurut Anwar, (2005: 213) mantra adalah perkataan atau kalimat yang dapat mendatangkan daya gaib, jampi, dan pesona. Adapun menurut Zulfanur dkk. (1999: 12) mantra adalah gubahan bahasa yang diresapi oleh kepercayaan kepada dunia gaib dan sakti". Menurut Kosasih (2012:14) mantra adalah bentuk puisi atau gubahan bahasa yang diresapi oleh kepercayaan akan dunia gaib. Irama bahasa sangatlah dipentingkan dengan maksud untuk menciptakan nuansa magis, mantra timbul dari hasil imajinasi atas dasar kepercayaan animisme.

Alisjahbana (dalam Djamaris, 1996:20) menggolongkan mantra ini ke dalam golongan bahasa berirama, sedangkan bahasa berirama ini termasuk ke dalam puisi lama. Dalam bahasa berirama itu, irama bahasa sangat dipentingkan, terutama dalam mantra diutamakan sekali irama yang kuat dan teratur untuk membangkitkan tenaga gaib. Pemilihan kata dalam mantra dilakukan dengan cara yang lebih selektif, intensif, dan serius. Hal ini dimaksud agar membangkitkan kekuatan gaib. Pada mulanya. Mantra dan puisi mempunyai kesamaan seperti (a) berupa ungkapan yang terikat, (b) dipaparkan secara lisan, (c) diucapkan oleh orang-orang tertentu. Meskipun dalam perkembangannya puisi telah mengalami perubahan tujuan, yakni sebagai pengungkap dan pengepres diri

ataupun sebagai penghibur namun pengaruh mantra dalam puisi-puisi Sutarji Cazoum Bahri.

Mantra, menurut Koentjaraningrat (1981:77) adalah bagian dari teknik ilmu gaib yang berupa kata-kata dan suara-suara yang sering tidak berarti, tetapi dianggap berisi kesaktian atau kekuatan mengutuk. Mantra terdapat di dalam kesustraan daerah di seluruh Indonesia. Mantra berhubungan dengan sikap religius manusia. Untuk memohon sesuatu kepada Tuhan diperlukan kata-kata pilihan yang berkekuatan gaib, yang oleh penciptanya dipandang mempermudah kontak dengan Tuhan. Dengan demikian, apa yang diminta (dimohon) oleh pengucap mantra itu dapat dipenuhi oleh Tuhan.

Mantra Abal yang ditemukan sangat dipengaruhi oleh agama Islam. Hal ini terjadi karena mayoritas masyarakat Abal. Hal ini menyebabkan mantra yang digunakan dan diyakini mengandung unsur kemagisan ini sangat dipengaruhi agama Islam. Selain itu, mantra-mantra Abal ini juga dipengaruhi unsur-unsur budaya yang merupakan warisan dari leluhur.

Penelitian tentang mantra ini akan menggunakan teori struktur mantra. Oleh karena itu, akan diuraikan teori struktur secara umum dan juga teori struktur mantra. Menurut Siswanto, (2011:13) "Struktur adalah bentuk keseluruhan yang kompleks". Setiap objek, atau peristiwa adalah pasti sebuah struktur, yang terdiri dari berbagai unsur yang setiap unturnya tersebut menjalin hubungan. Selanjutnya menurut Hehahia dan Farlin, (2008:417) "Struktur adalah cara bagaimana sesuatu disusun, susunan, bangunan, kerangka. Aminudin (2004:136) "Bangun Struktur puisi adalah unsur pembentuk puisi yang dapat diamati secara visual". Unsur tersebut akan meliputi bunyi, kata, larik atau baris, bait dan tipografi.

Struktur Mantra secara umum, menurut Maknuna (2013, lih. Kasmilawati, 2012) terbentuk dari unsur-unsur yang meliputi unsur judul, unsur pembuka, unsur sugesti, dan unsur tujuan/penutup.

Judul merupakan unsur pokok yang penting. Dengan adanya judul pada mantra, dengan mudah dapat diketahui isi dari mantra tersebut. Dalam sebuah mantra, unsur judul merupakan salah satu unsur pokok karena dengan adanya judul dalam

sebuah mantra dapat mempermudah membedakannya, dan terlihat jelas tujuan dan fungsi mantra yang bersangkutan.

Unsur pembuka adalah kata pertama yang terdapat pada mantra yang berisi salam pembuka. Biasanya menggunakan kata-kata yang diadopsi dari bahasa Arab, bahasa Sanskerta (Hindu), dan bahasa Jawa. Komponen pembuka merupakan pengakuan tunduk dan mohon perlindungan Allah penguasa semesta.

Unsur sugesti adalah unsur yang berisi metafora atau simbol yang dianggap memiliki kekuatan gaib pada mantra yang diucapkan atau dalam rangka membantu membangkitkan potensi kekuatan magis atau gaib pada mantra. Unsur yang membangun pada mantra-mantra yang dikumpulkan adalah unsur segesti.

Unsur Tujuan adalah sesuatu yang hendak dicapai oleh seorang dukun atau pamantra dalam menggunakan mantra atau mengamalkan mantra. Unsur tujuan pada mantra merupakan suatu permohonan atau keinginan agar dengan mantra-mantra yang ia ucapkan dapat berfungsi sebagai menyembuhkan penyakit, memanggil hujan, untuk diri sendiri, dan lain-lainnya. Unsur tujuan juga berfungsi untuk membedakan mantra satu dengan mantra yang lain karena tiap-tiap mantra memiliki tujuannya masing-masing.

Adapun bentuk mantra, menurut Suwatno (2012:4) bisa berbentuk wacana, bisa juga hanya terdiri atas satu, dua, atau tiga kalimat, bahkan bisa juga terdiri dari kata yang tidak mempunyai makna, tetapi mempunyai daya magis. Mantra juga bisa berbentuk sajak, pantun dan juga liris.

Adapun penggunaan bahasa dalam mantra, sebuah mantra bisa saja terdiri dari satu bahasa saja, baik itu bahasa asli ataupun bahasa yang mempengaruhi masyarakat pengguna mantra baik dari segi agama maupun budaya. Selain itu, bisa juga bahasa yang digunakan terdiri dari dua bahasa yang salaing melengkapi dalam satu mantra (Hidayatullah, 2014:3).

3. PEMBAHASAN

3.1 Mantra Abal

Mantra Abal yang ditemukan ada sebelas mantra. Tujuh mantra menggunakan bahasa tunggal, tiga mantra menggunakan bahasa campuran, dan satu mantra

menggunakan asing yaitu bahasa Arab. Tiga mantra yang menggunakan bahasa campuran menggunakan kalimat zikir dalam bahasa Arab untuk menutup mantranya. Kalimat zikir itu yaitu *محمّد لا إله إلا الله* (laailaha illallah Muhammadar Rasulallah). Penggunaan kalimat zikir ini menunjukkan kuatnya pengaruh Islam dalam mantra Abal. Bahasa yang digunakan dalam mantra Abal ini sangat dipengaruhi oleh kosakata bahasa Banjar. Pada awalnya, peneliti mengira mantra yang ditemukan itu adalah mantra Banjar yang dipakai oleh orang Abal. Namun, setelah diteliti lebih lanjut, ternyata ada perbedaan antara mantra Banjar dengan mantra Abal, baik itu dari mantranya, maupun dari simbol yang digunakan.

Adapun kesebelas mantra itu adalah sebagai berikut.

Mantra Abal¹

3.1.1 Untuk Menundukkan Orang Yang Disukai (1)

*Sum lata tumber wana
Anak pandu ginda wata
Kurung Raden Jaya Pirana
Aku memandang urang
Yang kupuja hari ini.*

Mantra ini digunakan ketika akan bertemu dengan orang yang disukai. Cara penggunaan mantra ini adalah dengan meniupkan mantra ini ke minyak yang dibuat dari kelapa merah yang tidak terlalu tua. Kemudian minyak yang sudah ditiup tadi diambil sedikit dengan jari dan dituliskan di dahi dengan cara menyilang.

3.1.2 Untuk Menundukkan Orang Yang Disukai (2)

*Malati kambang malati
Ditawak ka pintang hati
Si lundang kamarasan
Tumpah darah nining kawadun
Runduk kasih badannya si(sebut nama orang yang disukai)
Maniring cahaya mukaku.*

Cara penggunaannya sama dengan mantra yang pertama, yaitu dengan meniupkan mantra ini ke minyak yang dibuat

dari kelapa merah yang tidak terlalu tua. Kemudian minyak yang sudah ditiup tadi diambil sedikit dengan jari dan dituliskan di dahi dengan cara menyilang, setelah itu bertemu dengan orang yang dicintai atau diinginkan.

3.1.3 Mantra Bapupur (khusus untuk perempuan)

*Kariring kata Samar
Aku datang ditangisi
Aku mantuk dimarasi
Takaulas takaningasih
Takaulas takaning gila
Gila kasih sayangnya si(sebut nama orang yang disukai) kepadaku*

Caranya mantra ini ditiup ke bedak yang masih berupa biji seperti kelereng, kemudian bedak tadi dicampur dengan air dan diusapkan ke wajah. Mantra ini khusus digunakan oleh perempuan saja.

3.1.4 Menundukkan Orang Yang Dicintai

*Air balumbang dalam batu
Bulan purnama empat belas cahayaku
Bintang bahambur kiri kananku
Tadung malungak di ubun-ubunku
Matahari memancar dari dadaku
Takaulas takaningasih
Takaulas takaninggaras
Tunduk kasih maras sayang badan si(sebut nama orang yang dicintai)
Memandang mukaku*

Caranya mantra ini ditiup ke air, kemudian disapukan ke wajah, ketika ingin bertemu dengan orang yang diinginkan atau yang dicintai.

3.1.5 Mantra Untuk Mengetahui Orang Itu Mau Atau Tidak Lawan Kita

*Sir manisan rap gunung naga putih
Jikalau si ... (nama) handak wan aku
Manjapai dada antara muka
Jikalau si ... (nama) kada handak wan aku
Manjapai tasdik antara belakang*

Cara: Baca 3 kali, tiup ke orang yang dimaksud, bila dia memegang muka, berarti dia mau dan cinta dengan

kita, tetapi bila dia memegang belakang, berarti dia tidak mau dan cinta dengan kita.

3.1.6 Mantra Menundukkan Kekasih Lewat Pandangan Mata

*Hayali hayalullah hayal mani bayanullah
Uurangan matanya tagantung uurangan mataku
Uurangan mataku tagantung uurangan matanya
Takaulas takadingasih
Takaulas takadingaras
Tunduk kasih maras sayang badan si... (nama orang yang mau ditundukkan)
lawan aku.*

Cara: Baca 3 kali, tiup ke mata sendiri, kemudian dibawa untuk saling berpandangan dengan orang yang dituju.

3.1.7 Mantra Menundukkan Kekasih Lewat Suara

*Sirihku si runtai tali
gambirku parasuk badan
pinangku si pinang buntar
kapurku si guna palit
tawak ka batu batu rakai
tawak ka gunung gunung runtuh
turun ka banyu banyu tamandak
angin lalu angin tahanti
mangakak halilintar
urang tadangar suaraku Daud
urang tapandang kurihingku yusuf.*

Cara: Baca ka kinangan 3 kali, bawa manginang. Luwak sapahnya lalu taguk banyunya. Lalu banyanyi atau bapandir kaurang yang dituju.

3.1.8 Mantra Mampih Urang Karindangan

*Durna mandak
Sirna mandak
Tatutup takuncilah
Hati(nama orang yang karindangan) lawan si
...(nama orang yang dimaulah karindangan)
Berkat لا إله إلا الله
محمد رسول الله*

Cara: Tiup ke air minum, kemudian minumkan ke orang yang sedang jatuh cinta, airnya jangan dihabiskan. Sisa airnya di buang ke comberan.

3.1.9 Mantra Sangga-Sangga Dari Orang Jahat

*Ruh kayu rumbang raya,
Duduk putar raja putar
Putar Allah
Putar Muhammad
Putar baginda Ali
Summa balik kia
Siapa ada perbuatan jahat atas diriku
Tabulik
Taputar pada dirinya jua berkat
محمد رسول الله لا إله إلا الله*

Caranya mantra ini dibaca 3x tiap-tiap mau tidur.

3.1.10 Mantra Sangga-Sangga

*Allahumma kata sangga
Sangga Allah
Sangga Muhammad
Sangga baginda Ali
Allah yang ampun sangga
Nabi Muhammad yang manyangga
محمد رسول الله لا إله إلا الله*

3.1.11 Mantra Untuk Mengobati Sakit Pinggang

Allahumma shalli 'alaa sayyidina Muhammad

Mantra ini dibaca tatkala bangun dari tidur sambil melingkarkan tangan ke pinggang dengan ibu jari saling bersentuhan. Kemudian kedua tapak tangan tadi diputar kebelakang sambil diurut ke bawah.

Dari sebelas mantra Abal ini dapat diklasifikasikan menjadi empat jenis mantra, yaitu:

1. Mantra yang berhubungan dengan kecantikan. Mantra jenis ini termasuk dalam mantra mantra simpatik. Pengguna mantra ini biasanya bertujuan untuk dipandang orang manis, dihargai dan dimuliakan, dimudahkan atau dilancarkan, dimenangkan, dilebihkan dari yang lain atau dikasihi orang, tidak untuk memaksa atau merugikan orang lain. Dalam bahasa Banjar, Mantra jenis ini disebut mantra *pitua* (tim penyusun, 2005:8). Mantra Abal yang termasuk jenis ini adalah mantra *Mantra Bapupur*.

2. Mantra yang berhubungan dengan cinta kasih. Mantra jenis ini biasanya berusaha menundukkan orang lain agar mencintai si penggunanya atau tunduk pada penggunanya. Mantra jenis ini termasuk dalam mantra agresif. Mantra ini disebut juga dalam bahasa Banjar mantra pirunduk. Mantra Abal yang termasuk dalam jenis ini adalah mantra *untuk menundukkan orang yang disukai 1, untuk menundukkan orang yang disukai, mantra menundukkan orang yang dikahandaki, mantra untuk mengetahui orang itu mau atau tidak lawan kita, mantra menundukkan kekasih lewat pandangan mata, dan mantra menundukkan kekasih lewat suara.*

3. Mantra yang berhubungan dengan pengobatan. Mantra Abal yang termasuk dalam jenis ini adalah *mantra maampih urang karindangan* dan *mantra untuk mengobati sakit pinggang*. Mantra ini digunakan untuk menghilangkan rasa cinta pada orang yang sedang dimabuk cinta, baik itu karena memang cinta ataupun karena terkena mantra cinta dari orang lain. mantra pengobatan ini terbagi atas dua jenis, yaitu mantra yang mengobati penyakit biasa dan mantra yang mengobati penyakit karena terkena mantra atau ilmu gaib dari orang lain. mantra *untuk mengobati sakit pinggang* berguna untuk mengobati

penyakit biasa. Sedang mantra *maampih urang karindangan* digunakan untuk mengobati dari penyakit terkena ilmu gaib dari orang lain.

4. Mantra yang berhubungan dengan perisai diri atau perlindungan diri. Mantra yang termasuk dalam jenis ini adalah *mantra Sangga-sangga* dan *mantra sangga-sangga dari orang jahat*. Kedua mantra ini bertujuan agar si penggunanya tidak terkena ilmu gaib dan/atau mahluk gaib.

Dari sebelas mantra Abal ini ternyata yang paling banyak adalah yang berhubungan dengan cinta kasih yaitu sebanyak 6 mantra, sedangkan lima mantra yang lain terbagi ke tiga jenis lainnya, yaitu, pengobatan dua mantra, perisai diri dua mantra, dan satu mantra yang berhubungan dengan kecantikan.

3.2 Struktur Mantra Abal

Secara umum, menurut Maknuna (2013, lih. Kasmilawati, 2012) mantra terbentuk dari unsur-unsur yang meliputi unsur judul, unsur pembuka, unsur sugesti, dan unsur tujuan/penutup. Semua mantra Abal yang didapatkan peneliti, yaitu 11 mantra, memiliki judul mantra. Namun, tidak semua memiliki unsur pembuka dan unsur tujuan. Ada yang hanya berisi judul dan unsur sugesti sementara unsur tujuan tersimbol dalam unsur sugesti. untuk lebih jelasnya akan diuraikan struktur mantra Abal ini sebagai berikut.

Tabel 1. Struktur mantra Untuk Menundukkan Orang Yang Disukai 1

Unsur Struktur	Isi Unsur Struktur
Unsur Judul	<i>Untuk Menundukkan Orang Yang Disukai 1</i>
Unsur Pembuka	<i>Sum lata tumber wana</i>
Unsur Sugesti	<i>Anak pandu ginda wata Kurung Raden Jaya Pirana</i>
Unsur Tujuan	<i>Aku memandang urang Yang kupuja hari ini.</i>

Tabel 2. Struktur mantra Untuk Menundukkan Orang Yang Disukai 2

Unsur Struktur	Isi Unsur Struktur
Unsur Judul	<i>Menundukkan Orang Yang Disukai 2</i>
Unsur Pembuka	<i>Malati kambang malati</i>
Unsur Sugesti	<i>Ditawak ka pintang hati Si lundang kamarasan Tumpah darah ning ka wadun</i>

Unsur Tujuan/ unsur penutup	<i>Runduk kasih badannya si(sebut nama orang yang disukai) Maniring cahaya mukaku.</i>
--------------------------------	---

Tabel 3. Struktur Mantra Bapupur (khusus untuk perempuan)

Unsur Struktur	Isi Unsur Struktur
Unsur Judul	Mantra Bapupur (khusus untuk perempuan)
Unsur Pembuka	<i>Kariring kata Samar</i>
Unsur Sugesti	<i>Aku mantuk dimarasi Takaulas takaningasih Takaulas takaning gila</i>
Unsur Tujuan/ unsur penutup	<i>Gila kasih sayangnya si(sebut nama orang yang disukai) kepadaku</i>

Tabel 4. Struktur mantra Menundukkan Orang Yang Dihandaki (dicintai)

Unsur Struktur	Isi Unsur Struktur
Unsur Judul	Menundukkan Orang Yang Dihandaki (dicintai)
Unsur Pembuka	<i>Air balumbang dalam batu</i>
Unsur Sugesti	<i>Bulan purnama empat belas cahayaku Bintang bahambur kiri kananku Tadung malungak di ubun-ubunku Matahari memancar dari dadaku Takaulas takaningasih Takaulas takaninggaras</i>
Unsur Tujuan/ unsur penutup	<i>Tunduk kasih maras sayang badan si(sebut nama orang yang dicintai) Memandang mukaku</i>

Tabel 5. Struktur mantra Sagan Mangatahui Orang Itu Mau Atawa Kada Lawan Kita

Unsur Struktur	Isi Unsur Struktur
Unsur Judul	Mantra Sagan Mangatahui Orang Itu Mau Atawa Kada Lawan Kita
Unsur Pembuka	<i>Sir manisap rap gunung naga putih</i>
Unsur Sugesti	--
Unsur Tujuan/ unsur penutup	<i>Jikalau si ... (nama) handak wan aku Manjapai dada antara muka Jikalau si ... (nama) kada handak wan aku Manjapai tasdik antara belakang</i>

Tabel 6. Struktur mantra Menundukkan Kekasih Lewat Pandangan Mata

Unsur Struktur	Isi Unsur Struktur
Unsur Judul	Mantra Menundukkan Kakasih Lewat Pandangan Mata
Unsur Pembuka	<i>Hayali hayalullah hayal mani bayanullah</i>
Unsur Sugesti	<i>Uurangan matanya tagantung uurangan mataku Uurangan mataku tagantung uurangan matanya Takaulas takadingasih Takaulas takadingaras</i>

Unsur Tujuan/ unsur penutup	<i>Tunduk kasih maras sayang badan si(sebut nama orang yang dicintai) lawan aku</i>
--------------------------------	--

Tabel 7. Struktur mantra *Menundukkan Kekasih Lewat Suara*

Unsur Struktur	Isi Unsur Struktur
Unsur Judul	Mantra Menundukkan Kekasih Lewat Suara
Unsur Pembuka	<i>Sirihku si runtai tali gambirku parasuk badan pinangku si pinang buntar kapurku si guna palit</i>
Unsur Sugesti	<i>tawak ka batu batu rakai tawak ka gunung gunung runtuh turun ka banyu banyu tamandak angin lalu angin tahanti mangakak halilintar urang tadangar suaraku Daud urang tapandang kurihingku yusuf.</i>
Unsur Tujuan/ unsur penutup	--

Tabel 8. Struktur mantra *Maampihni Urang Karindangan*

Unsur Struktur	Isi Unsur Struktur
Unsur Judul	Mantra Maampihni Urang Karindangan
Unsur Pembuka	<i>Durna mandak Sirna mandak</i>
Unsur Sugesti	--
Unsur Tujuan/ unsur penutup	<i>Tatutup takuncilah Hati(nama orang yang karindangan) lawan si ...(nama orang yang dimaulah karindangan) Berkat لا إله إلا الله محمد رسول الله</i>

Tabel 9. Struktur mantra *Sangga-sangga Dari Orang Jahat*

Unsur Struktur	Isi Unsur Struktur
Unsur Judul	Mantra Sangga-sangga dari Orang Jahat
Unsur Pembuka	<i>Ruh kayu rumbang raya,</i>
Unsur Sugesti	<i>Duduk putar raja putar Putar Allah Putar Muhammad Putar baginda Ali Summa balik kia</i>
Unsur Tujuan/ unsur penutup	<i>Siapa ada perbuatan jahat atas diriku Tabulik Taputar pada dirinya jua berkat محمد رسول الله لا إله إلا الله</i>

Tabel 10. Struktur mantra Sangga-sangga

Unsur Struktur	Isi Unsur Struktur
Unsur Judul	Mantra Sangga-sangga
Unsur Pembuka	<i>Allahumma kata sangga</i>
Unsur Sugesti	<i>Sangga Allah Sangga Muhammad Sangga baginda Ali</i>
Unsur Tujuan/ unsur penutup	<i>Allah yang ampun sangga Nabi Muhammad yang manyangga محمّد رسول الله لا إله إلا الله</i>

Tabel 11. Struktur mantra Mengobati Sakit Pinggang

Unsur Struktur	Isi Unsur Struktur
Unsur Judul	Mantra Untuk Mengobati Sakit Pinggang
Unsur Pembuka	--
Unsur Sugesti	<i>Allahumma shalli 'alaa sayyidina Muhammad</i>
Unsur Tujuan/ unsur penutup	--

Dari kesebelas struktur yang diuraikan dalam tabel diatas dapat disimpulkan bahwa semua mantra Abal ini mempunyai unsur judul semua. Adapun unsur pembuka hanya tidak dimiliki oleh satu mantra saja, yaitu *mantra untuk mengobati sakit pinggang*, sedangkan mantra yang lain semuanya memiliki unsur pembuka. Sedangkan Unsur Sugesti hampir dimiliki oleh semua mantra Abal ini kecuali mantra *sagan mangatahui orang itu mau atawa kada lawan kita* dan mantra *maampih urang karindangan*. Kedua sugesti mantra ini tersimbol secara tersirat dalam unsur tujuan. Demikian juga dengan unsur tujuan/unsur penutup hampir dimiliki semua mantra Abal kecuali mantra *Menundukkan Kekasih Lewat Suara* dan Mantra *untuk mengobati sakit pinggang*. Unsur judul dalam mantra Abal ini kebanyakannya menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Banjar. Unsur judul ini dibuat untuk memudahkan penggunaanya dalam merapal mantra ini.

Adapun unsur pembuka dalam mantra Abal ini biasanya menggunakan kata atau kalimat yang tidak mengandung arti, tetapi mengandung daya magis, seperti *sum lata tumar wana*, dan *sir manisan rap rap gunung naga putih*. Ada juga yang

menggunakan sampiran seperti pada pantun, tetapi mantra tidak berbentuk pantun, seperti *Air balumbang dalam batu, Malati kambang malati, dan Sirihku si runtai tali gambirku parasuk badan pinangku si pinang buntar kapurku si guna palit*. Ada juga yang menggunakan bahasa campuran dengan bahasa Arab, tetapi juga tidak mempunyai makna hanya permainan bunyi saja. Unsur pembuka seperti ini terdapat pada *Hayali hayalullah hayal mani bayanullah*.

Simbol dan metafora yang digunakan dalam unsur sugesti terbagi kepada dua, yaitu simbol yang bersumber dari pengetahuan dan keyakinan agama dan simbol yang berasal dari budaya Abal. Simbol yang bersumber dari pengetahuan agama ini seperti penggunaan nama Nabi, seperti Nabi Daud untuk menyimbolkan kebagusan suara, Nabi Yusuf untuk menyimbolkan ketampanan, Nabi Muhammad dan Ali bin Abi thalib (sahabat, keponakan, dan menantu Nabi Muhammad) untuk menyakatan kekuatan keyakinan sebagai perisai diri. Simbol yang bersumber dari pengetahuan dan keyakinan agama ini menunjukkan pengaruh Islam yang sangat kuat pada masyarakat Abal dan juga kereligiusan masyarakat Abal. Sedangkan simbol budaya bisa kita lihat pada contoh *tawak ka batu batu rakai, tawak ka gunung gunung runtuh, turun ka*

banyu banyu tamandak, angin lalu angin tahanti, mangakak halilintar. Kata gunung runtuh, angin tahanti, banyu tamandak, dan mangakak halilintar menandakan adanya sebuah kekuatan yang bisa mengatur alam. Simbol ini merupakan simbol budaya yang menunjukkan kedekatan masyarakat Abal dengan alam.

Kalimat yang biasanya digunakan dalam unsur tujuan atau penutup ini biasanya berkaitan dengan judul dan tujuan digunakannya mantra. Selain itu, ada mantra yang menggunakan kata penutup berkat *laailaha illallah Muhammadur Rasulallah*. Penggunaan kata zikir ini ada pada mantra sangga atau pelindung dan mantra pengobatan. Penggunaan kata ini berkaitan dengan keyakinan penyerahan diri dari pamantra agar mantranya manjur dan juga berkaitan dengan keyakinannya sebagai penganut Islam yang taat, serta keyakinannya bahwa hanya Allah lah yang bisa mengobati dan melindungi seseorang dari berbagai bala bencana, bahaya, dan kejahatan orang lain. ada juga mantra yang tidak menggunakan unsur penutup seperti pada mantra *Memundukkan Kekasih Lewat Suara*. Unsur tujuannya tersirat pada unsur sugesti, yang bisa dilihat dari maknanya.

3.3 Bentuk mantra Abal

Mantra, menurut Suwatno (2012: 4) bisa berbentuk wacana, bisa juga hanya terdiri atas satu, dua, atau tiga kalimat, bahkan bisa juga terdiri dari kata yang tidak mempunyai makna, tetapi mempunyai daya magis. Mantra juga bisa berbentuk syair, pantun dan juga liris. Sedangkan Dede (2016: 16) mengelompokkan mantra menjadi empat, yaitu berbentuk syair, berbentuk pantun, berbentuk liris dan berbentuk bebas. Adapun mantra Abal yang ditemukan ini hampir semuanya berbentuk puisi bebas yang terdiri dari beberapa kalimat, kecuali pada mantra *untuk mengobati sakit pinggang*. Dari 11 mantra yang diteliti tidak ditemukan ada mantra yang berbentuk syair, pantun, ataupun prosa liris.

3.4 Fungsi Mantra Abal

Secara umum Mantra mempunyai fungsi di masyarakat. Hal ini disampaikan oleh Bascom dalam Danandjaja (1984:19) mengemukakan empat fungsi mantra, yaitu Mantra dapat berfungsi sebagai

sistem proyeksi, yaitu pencerminan angan-angan suatu kolektif; Mantra merupakan alat pengesahan pranata-pranata dalam lembaga kebudayaan; Mantra merupakan sarana pendidikan; Mantra merupakan alat pemaksa dan alat pengawas. Demikian juga dengan mantra Abal. Mantra Abal ini juga mempunyai fungsi di masyarakat penggunaannya seperti yang dikemukakan oleh Bascom. Fungsi inilah yang membuat mantra masih tetap lestari walaupun sudah sangat kritis di tengah hampir punahnya bahasa Abal. Sementara sastra lisan yang lain, seperti pribahasa dalam bahasa Abal sudah tidak ditemukan lagi. Adapun fungsi mantra dalam masyarakat Abal adalah sebagai berikut.

1) Mantra dapat berfungsi sebagai sistem proyeksi, yaitu pencerminan angan-angan suatu kolektif.

Fungsi pertama ini hampir terdapat dalam setiap jenis mantra, baik itu mantra yang berfungsi individual seperti pada mantra *bapupur* yang bertujuan agar menjadi lebih cantik, maupun mantra yang bersifat sosial seperti mantra untuk menarik simpati orang dan menundukkan orang, dan juga mantra yang berfungsi untuk mengobati dan proyeksi dari mara bahaya, seperti mantra *Sangga-sangga*.

2) Mantra merupakan alat pengesahan pranata-pranata dalam lembaga kebudayaan.

Dalam mantra Abal ini, paling tidak ada dua hal yang terlihat erat kaitannya dengan kepercayaan, yaitu: (1) adanya kekuatan magis yang mempunyai kekuatan secara halus berfungsi; dan (2) kekuatan keyakinan agama yang menunjukkan keyakinan suku Abal sebagai pemeluk Islam. Dari sini dapat disimpulkan juga bahwa mantra Abal ini menjadi pengesahan pranata Agama, yaitu Agama Islam dalam masyarakat Abal.

3) Mantra merupakan sarana pendidikan.

Sarana pendidikan di sini terutama dalam pendidikan agama, karena hampir semua mantra Abal berkaitan dengan Agama dengan mantra yang diakhir *La ilaha illallah Muhammadar Rasulallah* (yang harus dipahami makna dari kalimat zikir ini), pemakaian simbol-simbol keagamaan seperti Kata Yusuf yang merupakan simbol dari ketampanan seorang Nabi pada zaman Bani Israil. Orang yang

menggunakan mantra ini harus orang yang bersih hati dan jiwanya serta dikenal sebagai orang yang taat dalam agama. Selain itu juga memahami tentang simbol-simbol keagamaan yang ada di dalam mantra tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa mantra dalam masyarakat Abal hanya sebagai jalan untuk mencapai tujuan, dengan tetap mengharapkan dan tawakkal kepada Allah

4) Mantra merupakan alat pemaksa dan alat pengawas.

Mantra Sebagai sebuah sastra lisan bentuk puisi yang bersifat magis, biasanya menjadi alat pengawasi dan pemaksa secara halus, bukan secara fisik.

Mantra Abal sebagai salah satu bentuk kesustraan lama sekaligus sebagai warisan kebudayaan lama sudah semakin jarang dikuasai oleh masyarakat Abal kecuali orang tertentu. Hal ini menunjukkan kepada dua hal; pertama adanya masyarakat Abal yang masih meyakini kekuatan mantra di tengah masyarakat modern sekarang. Yang kedua; adanya masyarakat yang sudah berpaling dari kesusasteraan lama seperti mantra, sehingga tidak mengetahui lagi dan bahkan tidak meyakini lagi kemampuan dan kemagisan dari mantra. Hal ini juga yang membuat Suku Abal, Bahasa Abal, dan Sastra Abal akan punah, karena ditinggalkan pemiliknya.

4. PENUTUP

4.1 Simpulan

Mantra Abal yang ditemukan ada 11 mantra. Tujuh mantra menggunakan bahasa tunggal, tiga mantra menggunakan bahasa campuran, dan satu mantra menggunakan asing yaitu bahasa Arab. Tiga mantra yang menggunakan bahasa campuran menggunakan kalimat zikir dalam bahasa Arab untuk menutup mantranya. Mantra Abal yang ditemukan sangat dipengaruhi oleh agama Islam. Hal ini terjadi karena mayoritas masyarakat Abal. Hal ini menyebabkan mantra yang digunakan dan diyakini mengandung unsur kemagisan ini sangat dipengaruhi agama Islam. Selain itu, mantra-mantra Abal ini juga

dipengaruhi unsur-unsur budaya yang merupakan warisan dari leluhur.

Dari sebelas mantra Abal ini ternyata yang paling banyak adalah yang berhubungan dengan cinta kasih yaitu sebanyak 6 mantra, sedangkan lima mantra yang lain terbagi ke tiga jenis lainnya, yaitu, pengobatan dua mantra, perisai diri dua mantra, dan satu mantra yang berhubungan dengan kecantikan.

Adapun secara struktur, semua mantra Abal ini mempunyai unsur judul semua. Adapun unsur pembuka hanya tidak dimiliki oleh satu mantra saja, yaitu *mantra untuk mengobati sakit pinggang*, sedangkan mantra yang lain semuanya memiliki unsur pembuka. Sedangkan Unsur Sugesti hampir dimiliki oleh semua mantra Abal ini kecuali mantra *sagan mangatahui orang itu mau atawa kada lawan kita* dan mantra *maampihi urang karindangan*. Kedua sugesti mantra ini tersymbol secara tersirat dalam unsur tujuan. Demikian juga dengan unsur tujuan/unsur penutup hampir dimiliki semua mantra Abal kecuali mantra *Menundukkan Kekasih Lewat Suara* dan Mantra *untuk mengobati sakit pinggang*.

Mantra Abal yang ditemukan ini hampir semuanya berbentuk puisi bebas yang terdiri dari beberapa kalimat, kecuali pada mantra *untuk mengobati sakit pinggang*. Dari 11 mantra yang diteliti tidak ditemukan ada mantra yang berbentuk syair, pantun, ataupun prosa liris.

Mantra Abal ini juga mempunyai fungsi di masyarakat penggunaannya seperti yang dikemukakan oleh Bascom. mengemukakan empat fungsi mantra, yaitu Mantra dapat berfungsi sebagai sistem proyeksi, yaitu pencerminan angan-angan suatu kolektif; Mantra merupakan alat pengesahan pranata-pranata dalam lembaga kebudayaan; Mantra merupakan sarana pendidikan; Mantra merupakan alat pemaksa dan alat pengawas. Fungsi inilah yang membuat mantra masih tetap lestari walaupun sudah sangat kritis di tengah hampir punahnya bahasa Abal. Sementara sastra lisan yang lain, seperti pribahasa dalam bahasa Abal sudah tidak ditemukan lagi.

Mantra Abal sebagai salah satu bentuk kesustraan lama sekaligus sebagai warisan kebudayaan lama sudah semakin jarang dikuasai oleh masyarakat Abal kecuali orang tertentu. Hal ini menunjukkan kepada dua hal; pertama adanya masyarakat Abal yang masih meyakini

kekuatan mantra di tengah masyarakat modern sekarang. Yang kedua; adanya masyarakat yang sudah berpaling dari kesusasteraan lama seperti mantra, sehingga tidak mengetahui lagi dan bahkan

tidak meyakini lagi kemampuan dan kemagisan dari mantra. Hal ini juga yang membuat Suku Abal, Bahasa Abal, dan Sastra Abal akan punah, karena ditinggalkan pemiliknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2004. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Anwar, D. 2005. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Amelia.
- Burchett, Patton E. 2008. The 'Magical' Language of Mantra. *Journal of the American Academy of Religion*. Volume: 76, Issue: 4, Pages 807—843.
- Danadjaya, James. 2002. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-Lain*. Jakarta: Grafiti.
- Djamaris, Edwar, dkk. 1996. *Nilai Budaya dalam Beberapa Karya Sastra Nusantara: Sastra Daerah di Kalimantan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi penelitian Sastra (Epistemologi, Model, Teori dan Aplikasi)*. Yogyakarta: FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Furchan, Arief. 1982. *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Hamid, Ismali. DR. 1989. *Kesusasteraan Indonesia Lama Bercorak Islam*. Jakarta: Radar Jaya Offset
- Daod, Harun. 2010. Oral Traditions In Malaysia: A Discussion Of Shamanism. *Jurnal Wacana*. Vol. 12. No. 1 Hlm 181—200.
- Hehahia, P.L., dan Farlin, S. (2008). *Kamus praktis bahasa Indonesia*. Jakarta: Scientific Press.
- Hidayatullah, Dede. 2009. "Jenis dan Fungsi Mantra dalam Masyarakat Banjar," dalam *Bunga Rampai Sastra Hasil Penelitian*. Banjar Baru: Balai Bahasa provinsi Kalimantan Selatan.
- . 2014. "Struktur dan Bentuk Mantra Banjar" Makalah. Tidak Diterbitkan. Banjarbaru: Balai Bahasa Kalimantan Selatan.
- Jahdiah. 2013. "Penelitian Kosakata Dayak Abal" Laporan. Tidak Diterbitkan. Banjarbaru: Balai Bahasa Kalimantan Selatan.
- Kasmilawati, Isna, Rustam Effendi. 2012. "Struktur Dan Fungsi Mantra Masyarakat Dayak Deah Desa Pangelak Kecamatan Upau Kabupaten Tabalong," dalam *Jurnal Bahasa Dan Sastra*. 126—138.
- Koentjaraningrat. 1986. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: AksaraBaru.
- Kosasih. 2012. *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.

-----, 2003. *Ketatabahasaan dan kesusastraan: Cermat Berbahasa Indonesia*. Bandung: Yrama Widya.

Maknuna, dkk. 2013. "Mantra dalam Tradisi Pemanggil Hujan di Situbondo: Kajian Struktur, Formula, dan Fungsi," dalam *Jurnal Publika Budaya*. Vol. 1 No. 1 hlm. 1—15. Jember: Universitas Jember.

Pudentia, Dr. 2012. "Pengelolaan Tradisi Lisan: Paradigma dan Pengembangan Program." Makalah. Disampaikan pada Pelatihan Sastra Lisan, 22 April 2012 di Hotel Park Jakarta.

Rohim, Khairur dan Rustam Effendi. 2014. "Nilai Budaya dalam Mantra Banjar," dalam *Jurnal Bahasa dan Sastra* hlm 204—214.

Saputra, Heru Setya Puji. 2007. *Memuja Mantra: Sabuk Mangir dan Jaran Goyang Masyarakat Suku Using Banyuwangi*. Yogyakarta: LkiS

Siswanto. 2011. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sunarti, dkk. 1978. *Sastra Lisan Banjar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

Suwatno, Edi. 2012. "Bentuk dan Isi Mantra," dalam *Jurnal Humaniora*. Vol. 16, No. 3. hlm. 320—331. Yogyakarta: Fak. Ilmu Budaya UGM.

Tim Penyusun. 2005. *Mantra Banjar*. Banjarbaru: Balai Bahasa Banjarmasin.

Wellek, Rene & Austin Warren. 1995. *Teori Kesusastraan*. Terjemahan Muliarti Budiarti. Jakarta: PT Gramedia.

Zulfahnur, Z.F. 1999. *Sejarah Sastra Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.